EKRANISASI NOVEL *IMPERFECT* KARYA MEIRA ANASTASIA DALAM FILM *IMPERFECT* KARYA ERNEST PRAKASA

Siska Ferayanti
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
siska.17020074009@mhs.unesa.ac.id

Titik Indarti
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
titikindarti@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur naratif yang ada dalam film Imperfect karya Ernest Prakasa dan proses ekranisasi dalam novel Imperfect karya Meira Anastasya ke dalam bentuk film. Teori yang digunakan yakni ekranisasi Seymour Chatman terdiri dari Kernels dan Satellite serta Erneste Pamusuk yang terdiri dari penambahan variasi, penciutan, dan penambahan. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan objektif karena fokus penelitian sebuah teks sastra sebagai objek penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak catat dan kepustakaan. Metode analisis data menggunakan metode hermeneutika dan deskriptif analisis yang diawali dengan mencermati, membaca secara heuristik dan hemeneutik, menafsirkan data, dan menyajikan laporan hasil penelitian. Hasil penelitian ini yaitu ditemukannya kernels dan satellite dalam novel dan film Imperfect. Kernels merupakan sebuah adegan utama yang keberadaannya tidak dapat dihilangkan sedangkan satellite adalah adegan pendukung dari sebuah adegan utama dengan syarat tidak mengubah esensi dari cerita. Dalam proses ekranisasi bagian penciutan terdapat 6 tokoh, 4 peristiwa, dan 5 latar yang diciutkan. Selanjutnya pada proses penambahan ditemukan 7 tokoh, 2 peristiwa, dan 20 latar yang ditambahkan. Pada proses perubahan variasi ditemukan 4 tokoh, 3 peristiwa, 2 latar, dan 1 narator.

Kata Kunci: Ekranisasi, Struktur Naratif, Novel, Film, *Imperfect*

Abstract

The purpose of this research is to describe the narrative structure in the film Imperfect by Ernest Prakasa and the process of ekranization in the novel Imperfect by Meira Anastasia into film form. The theory used is Seymmour Chatman's ekranization consisting of Kernels and Satelllite and Erneste Pamusuk which consists of adding variations, shrinking, and adding. The type of this research is qualitative research using an objective approach because the focus of the reasearch is a literary text as the object of research. The data collection methode uses the hermeneuic and descriptive analysis method which begins with looking closely., reading heuristically, and hermeneutically, interpreting the data, and presenting the research report. The result of this research is he discovery of Kernels and Satellite in the novel and movie Imperfect. Kernels is a main scene whose existence cannot be eliminated while satellite is a suporting scene of a main scene with the condition that it does not change the essence of the story. In the ecranization process of the shrinking part, there are 6 characters, 4 events, and 5 settings that are shrunk. Furthermore, in the addition process, 7 characters, 2 events, and 20 setting were added. In the process of changing variations, 4 characters, 3 events, 2 settings, and 1 narrator were found.

Keywords : Ecranization, Narative Structure, Film, Novel, *Imperfect*

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Pada saat ini, novel digemari oleh masyarakat. Sebagian besar, anak remaja maupun orang dewasa yang menjadikan novel sebagai hiburan mengisi waktu luang. Seiring berkembangnya zaman, novel atau karya sastra yang dituangkan dalam bentuk tulisan itu mulai berkembang dan diproduksi menjadi sebuah film. Film adalah sebuah cerita yang divisualkan melalui gambar dan audio dalam bentuk video yang direkam menggunakan kamera. Proses perekaman gambar tersebut nantinya akan ditayangkan pada layar lebar atau yang biasa disebut dengan bioskop. Perubahan dari bentuk novel atau tulisan yang kemudian di filmkan banyak menarik minat

masyarakat. Film yang muncul dan berkembang hingga saat ini adalah film hasil adaptasi dari sebuah novel atau cerita pendek.

Pada tahun 2022, dunia perfilman di Indonesia telah membuat sebuah gebrakan baru dengan munculnya film KKN di Desa Penari yang di adaptasi dari sebuah cerita di laman twitter kemudian dijadikannya sebuah novel karya Simpleman. Dilansir dari laman instagram @kknmovie, film KKn di Desa Penari disebut-sebut sebagai film terlaris sepanjang masa dan memecahkan rekor sebagai film dengan jangka waktu terlama yang tayang di bioskop dan penonton terbanyak. Film KKN di Desa Penari ini telah ditonton sebanyak 9.181.879 orang dan hingga bulan juni 2022 ini, masih tayang di bioskop. Film adaptasi dari sebuah novel atau cerita pendek sedang marak ditayangkan di bioskop. Film-film lainnya yang di adaptasi dari sebuah novel antara lain Dilan 1990 karya Pidi Baiq, Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer, Perahu Kertas karya Dee Lestari, Imperfect karya Meira Anastasia, dan masih banyak lagi film yang diproduksi hasil adaptasi novel. Proses pengubahan dari novel ke dalam bentuk film disebut juga dengan ekranisasi. Proses tersebut terjadi dimana sebuah karya yang berupa tulisan diubah menjadi bentuk audio visual.

Film dan novel adalah dua hal yang sangat berbeda. Jika sebuah novel, media yang digunakan ialah berupa kata yang dirangkai menjadi sebuah kesatuan kalimat atau cerita yang ditulis dengan rinci dan tanpa adanya batasan waktu. Dalam proses pembuatan cerita yang utuh, penulis bebas mengekspresikan karya tulisannya dalam urutan kejadian atau peristiwa secara rinci. Sedangkan pada sebuah film, media yang digunakan berupa gambar dan suara. Dalam sebuah film gambar yang bergerak disertai dengan iringan musik latar dan dialog setiap tokoh yang dimunculkan dalam film. Berbeda dengan novel yang tidak memiliki batasan waktu. Namun film memiliki batasan waktu untuk menayangkan cerita secara keseluruhan. Maka dari itu, ekranisasi disebut juga sebagai sebuah perubahan.

Novel dan film adalah suatu bentuk lain dari sebuah teks naratif yang memiki sebuah struktur yaitu cerita. Cerita memiliki dua unsur yaitu events dan eksistensi. Events dapat didefinisikan sebagai aksi pada sebuah cerita yang dilakukan oleh pelaku tindakan secara verbal maupun nonverbal. Sedangkan karakter dan latar dalam sebuah cerita disebut dengan eksistensi (Chatman.1978: 22-26). Proses penerapan kreasi antara film dan novel mengalamisebuah perubahan yaitu pembuatan novel yang merupakan kreasi individual oleh seorang penulis sedangkan berbeda dengan film yang merupakan hasil gotong royong yang terdiri dari : produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain. Dengan kata lain, ekranisasi berarti proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama (Eneste, 1991: 60).

Latar belakang diproduksinya sebuah film imperfect karya Ernest Prakasa yang diadaptasi dari novel imperfect karya Meira Anastasia, tidak lepas dari kesuksesan penjualan novel di kalangan masyarakat. Ketertarikan seorang sutradara untuk membuat sebuah film yang di adaptasi dari novel adalah dilihat dari aspek cerita dan penjualan novelnya. Imperfect ini adalah sebuah karya hasil kolaborasi suami istri yang sangat kompak dalam berkarya. Imperfect bercerita tentang seorang perempuan atau istri yang tidak percaya diri akan fisiknya. Novel Imperfect maupun filmnya, sangat menginspirasi para perempuan untuk percara diri dengan fisik yang dimilikinya. Imperfect juga mengajarkan para perempuan untuk selalu bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki dan tidak menghiraukan kritik orang lain tentang fisiknya. Novel imperfect ditulis oleh Meira Anastasia yang merupakan istri dari sutradara imperfect yaitu Ernest Prakasa. Dilansir dari website goodreads.com novel imperfect yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada bulan Mei 2018, mendapatkan ratings 3,93 dari 556 sedangkan untuk penayangan film dengan judul yang sama yang diproduksi oleh Starvision Plus pada 19 Desember 2019, dilansir dari seleb.tempo.co menarik hingga 2,6 juta penoton.

Pembuatan sebuah film memiliki keterbatasan waktu sehingga tidak dapat memindahkan seluruh isi atau cerita yang ada di dalam novel. Hal ini menyebabkan timbul perubahan yang disebabkan oleh perbedaan media antara sebuah novel dan film. Perubahan yang ditimbulkan tersebut dapat mempengaruhi proses pembuatan adaptasi novel ke dalam bentuk film karena adanya penambahan beberapa tokoh, pengurangan beberapa peristiwa, ataupun perubahan variasi dalam film yang tidak dapat ditemukan di dalam novel. Salah satu perubahan yang terjadi pada novel imperfect dan film imperfect yaitu pengurangan beberapa peristiwa hingga tokoh. Faktor yang menyebabkan hal tersebut antara lain adalah keterbatasan waktu ataupun beberapa faktor lainnya.

Berdasarkan perbedaan yang ada dalam novel dan film imperfect tersebut, maka hal tersebut akan diteliti proses ekranisasi yang terjadi. Dalam ekranisasi terdapat tiga proses yaitu penciutan, penambahan, dan perubahan variasi. Kemudian teori Seymour Chatman digunakan untuk menemukan struktur dalam film dengan cara menganalisis adanya Kernels dan Satellite dalam cerita yang membangun alur dan peristiwa dari cerita tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka terdapat dua rumusan masalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah struktur naratif dalam film dan novel imperfect melalui keberadaan Kernels dan Satellite?, (2) Bagaimanakah proses ekranisasi yang terjadi melalui proses perubahan variasi, penambahan, dan penciutan dari latar, peristiwa, karakter, dan narator atau pencerita dari novel imperfect ke dalam film imperfect?.

1. Struktur Naratif Seymour Chatman

Sebuah cerita, teks wacana, dan juga bahasa termasuk dalam bagian objek dari ilmu sastra (Chatman, 1987: 17-19). Berbagai rangkaian suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra disebut juga sebagai sekuen. Menurut Chatman (1980: 53-56) sebuah sekuen dibagi menjadi dua bagian yaitu Kernels dan Satellite. Kernels merupakan sebuah adegan utama yang dapat membuka adegan lain dan tidak dapat dihilangkan dalam sebuah cerita. Sedangkan Satellite merupakan adegan pendukung atau pelengkap dari Kernels yang dapat dihilangkan dalam sebuah cerita.

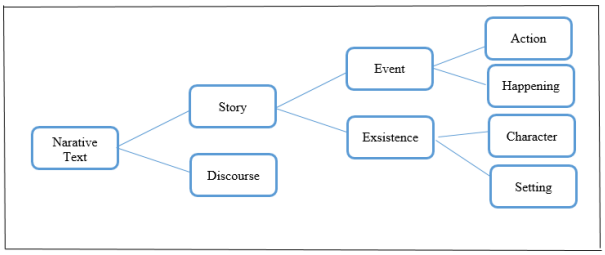

Gambar 1. Struktur Naratif Chatman (Chatman, 1978: 19)

Berdasarkan gambar di atas dijelaskan bahwa sebuah cerita terdiri atas bentuk dan substansi. Dalam bentuk sebuah cerita terdapat dua bagian yaitu event dan eksistensi. Kemudian event terdiri atas dua bagian yaitu aksi dan kejadian. Sedangkan eksistensi dibagi menjadi atas tokoh dan latar. Sebagai dasar untuk menemukan alur dari sebuah cerita, maka dapat menggunakan keberadaan Kernels dan Satellite.

Kernels yang merupakan sebuah adegan penting atau juga disebut sebagai adegan mayor (utama) tidak dapat dihilangkan dari sebuah cerita. Namun Satellite yang merupakan adegan pendukung, berfungsi sebagai pelengkap dari Kernels yang dapat dikembangkan tanpa adanya batasan-batasan tertentu. Hubungan Kernels dan Satellite menurut Chatman dijelaskan dalam diagram berikut.

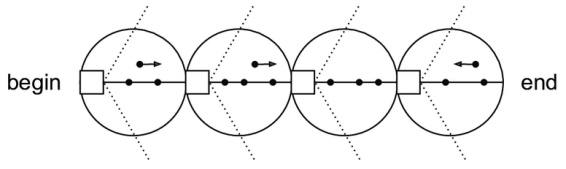

Gambar 2. Hubungan Kernels dan Satellite menurut Chatman (Chatman, 1978: 54)

Berdasarkan gambar hubungan kernels dan satellite di atas, dijelaskan bahwa bentuk kotak persegi di ujung atas merupakan sebuah kernels. Sedangkan lingkaran yang berbentuk besar merupakan struktur naratif dari sebuah cerita. Kernels yang terhubung dengan garis putus-putus merupakan petunjuk sebagai arah utama dari kelogisan sebuah cerita. Garis putus-putus yang berada di luar lingkaran besar menjukkan kemungkinan-kemungkinan dalam sebuah cerita. Kemudian lingkaran kecil yang berwarna hitam adalah satellite. Lingkaran kecil hitam yang berada dalam garis menunjukkan sebuah alur yang normal dalam sebuah cerita. Lalu lingkaran hitam kecil dengan anak panah menunjukkan bagian awal dan akhir dari kernels.

2. Ekranisasi (Teori Erneste Pamusuk)

Dalam kamus besar bahasa indonesia, ekranisasi berarti adaptasi dari sebuah karya yang berasal dari media lain ke dalam layar. Ekranisasi berasal dari bahasa prancis yaitu ecran yang memiliki arti layar dan suffix-isasi yang setara dengan penyetaraan bahasa inggris atau proses menjadi (Woodrich, 2017: 1). Ekranisasi merupakan proses pelayarputihan atau sebuah film yang dibuat berasal dari adaptasi sebuah novel (Eneste, 1991: 60).

Kata menempati kedudukan terpenting dalam sebuah novel. Seorang penulis menyampaikan maksud, ide, dan amanat dari sebuah cerita hanya dengan bantuan kata. Dalam pembuatan sebuah novel, novelis dapat menyajikan cerita secara detail untuk membangun dan menghidupkan sebuah cerita yang ditulisnya tanpa adanya batasan waktu. Berbeda dengan film yang berupa gambar audio visual. Seorang penulis naskah film harus memperhatikan detail-detail yang akan dituliskan di dalam sebuah naskah. Berbeda dengan penulis novel yang dapat menuliskan cerita tanpa adanya batasan waktu, penulis naskah menuliskan cerita dengan memperhatikan durasi yang akan dituangkan dalam bentuk film. Penulis naskah juga harus memperhatikan detail mengenai bagaimana cara menghidupkan cebuah cerita dalam bentuk film. Sebuah film merupakan bentuk audio visual dan didukung dengan gambar-gambar yang bergerak yang diambil oleh kamera. Dalam sebuah film, gerak yang ditimbulkan oleh pengambilan kamera, proses editing, sebuah objek, ataupun tokoh di dalam sebuah film merupakan esensi dari film tersebut. Suara atau sound effect juga diperlukan dalam sebuah pembuatan film. Suara tokoh dalam film (dialog-monolog) digunakan untuk menceritakan dari film yang akaan dibuat didukung oleh musik untuk memperkuat suasana yang sedang terjadi dalam sebuah film. Dalam sebuah film juga dibutuhkan sebuah penataan (artistik) baik latar, kostum, dll (Eneste, 1991: 16-18).

Sehingga dapat diketahui bahwa sebuah novel dibuat tanpa terikat waktu dan film dibuat dengan keterbatasan waktu atau durasi sehingga, dalam sebuah film terdapat pengurangan atau penyempitan alur cerita dari sebuah novel. Respon dari pembaca dan penonton akan menimbulkan perbedaan yang signifikan. Jika ketika membaca sebuah novel seorang pembaca dapat mengimajinasikan hasil pemikirannya ketika membaca novel atau cerita. Berbeda dengan halnya jika menonton sebuah film, penonton akan disuguhi berupa visual dari sebuah cerita yang ditampilkan dalam sebuah gambar bergerak dan tidak dapat mengimajinasikan sesuai dengan apa yang penonton pikirkan. Hal tersebut disebut juga dengan proses atau sistem kerja ekranisasi.Oleh sebab itu, ekrnisasi merupakan sebuah proses perubahan. Dalam ekranisasi terdapat tiga proses yaitu penciutan, penambahan, dan perubahan variasi (Erneste, 1991: 61-66). Proses ekranisasi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

2.1. Perubahan Variasi

Tahap pertama dalam proses ekranisasi yaitu perubahan variasi. Perubahan-perubahan variasi yang terjadi dalam proses ekranisasi disebabkan oleh faktor-faktor tertentu karena novel dan film menggunakan media yang berbeda. Novel yang diangkat menjadi sebuah film, perlu melalui sebuah seleksi cerita. Sutradara pasti akan memilih peristiwa-peristiwa yang penting dan aspek penting lainnya yang ditampilkan ke dalam film. Maka dari itu, perubahan variasi yang terjadi dalam proses ekranisasi harus memenuhi syarat tidak mengubah atau menghilangkan amanat dalam cerita (Eneste, 1991: 65).

Perubahan variasi dilakukan agar penonton tidak mudah bosan ataupun jenuh saat menikmati ceritanya.

Seorang sutradara akan memikirkan bagaimana caranya untuk menampilkan sebuah film yang diangkat dari novel, dengan tampilan menarik namun tetap menyampaikan isi cerita dan pesan kepada para penontonnya.

2.2. Penambahan

Tahap kedua dalam proses ekranisasi yaitu penambahan. Penambahan pada sebuah film pasti memiliki suatu alasan. Contohnya penambahan tokoh yang tidak ada di dalam novel, namun ditampilkan di dalam film. begitu pula dengan alur. Alur yang mungkin tidak ada di dalam novel, juga dapat ditampilkan di dalam film. Latar juga bisa mendapat proses penambahan. Latar yang tidak ada di dalam novel dapat ditampilkan di dalam film. Hal ini bertujuan untuk mendukung jalannya sebuah film. Namun, satu hal penting yang tidak boleh dilupakan adalah proses penambahan dalam novel menjadi sebuah film boleh dilakukan dengan syarat tidak akan mengganggu jalan cerita secara keseluruhan (Eneste, 1991: 64).

Dalam proses adaptasi novel ke film, seorang sutradara hendaknya mengkaji terlebih dahulu novel yang akan diangkat menjadi sebuah film sebelum melakukan proses penambahan. Penambahan dapat dilakukan dengan berbagai pertimbangan. Proses penambahan diharapkan dapat menunjang cerita agar lebih bermakna dan sesuai dengan yang dibutuhkan film. Namun, sutradara wajib menjaga keorisinilan cerita novel meskipun menambahkan beberapa aspek ke dalam filmnya.

2.3. Penciutan

Selain perubahan variasi dan penambahan,tahap ketiga dalam proses ekranisasi yaitu penciutan. Dalam proses adaptasi novel ke dalam sebuah film, ada beberapa hal yang harus diciutkan. Ketika membaca sebuah novel dapat dinikmati dalam beberapa hari atau berjam-jam, berbeda jika novel tersebut telah di transformasikan ke dalam bentuk film yang dapat dinikmati hanya dalam beberapa jam saja. Maka dari itu, akan terjadi penciutan cerita, tokoh, latar, dan alur karena tidak semua yang ada dalam novel dapat di temukan di dalam sebuah film. Hal tersebut terjadi atas pertimbangan pembuat film dalam membedakan mana hal yang penting dan tidak penting jika dimasukkan ke dalam film.

Beberapa faktor yang menyebabkan adegan-adegan tertentu pada novel tidak diikutsertakan dalam film antara lain karena keterbatasan waktu ataupun adegan tersebut tidak terlalu penting jika dimasukkan ke dalam film. Contohnya seperti penguragan tokoh dalam film. Hal tersebut dapat dilakukan dengan syarat tidak akan mempengaruhi jalan ceritanya. (Eneste, 1991: 61- 63)

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kulitatif yakni sebuah kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra yang dijelaskan dalam bentuk kata-kata dan gambar bila diperlukan. Penelitian ini tidak diuraikan dalam bentuk angka atau disebut dengan deskriptif (Endaswara, 2003: 5). Penelitian kualitatif sastra dapat digunakan pada studi sastra berkaitan dengan interpretasi teks. Dalam buku Anas Ahmadi, penelitian kualitatif ialah penelitian yang terkait dengan pendeskripsian sebuah data. Hal ini dijelaskan juga oleh Auerbch dan Siverstein yakni penelitian kualitatif cenderung ke arah penggunaan narasi karena yang diunggulkan dalam interprestasi teks adalah narasi dan deskripsi (Ahmadi, 2019: 3-6). Sebuah fenomena dalam karya sastra mengandung banyak tafsiran yang menjadikan penelitian ini mengutamakan berupa proses daripada hasil.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang sering disebut sebagai strukturalisme atau intrinsik karena menitikberatkan pada teks sastra.

Sumber data dari penelitian ini yaitu novel *Imperfect* karya Meira Anastasia yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh PT Gramedia Pustaka Utama yang berjumlah 172 halaman dan film dengan judul yang sama yaitu *Imperfect* karya Ernest Prakasa yang diproduksi oleh Starvision Plus yang berdurasi 1 jam 52 menit.

Gambar 3. Sampul Novel (kiri) dan Poster film (kanan) Imperfect

Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan adalah teknik simak catat dan studi kepustakaan. Teknik simak catat digunakan untuk mengumpulkan data yang akan di analisis dengan cara mengumpulkan dan menyusun segala informasi yang telah didapatkan. Kemudian teknik studi kepustakaan digunakan untuk untuk menganalisis sumber data yang sudah dipilih dan dikaitkan dengan teori yang akan digunakan. Berdasarkan hasil pemaparan teknik pengumpulan data maka dapat dijelaskan langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut.

1) Membaca novel *Imperfect* karya Meira Anastasia secara teliti dan berulang untuk menentukan unsur-unsur pembangun dalam masalah penelitian.

2) Menonton dengan cermat film *Imperfect* karya Ernest Prakasa untuk mencatat masalah-masalah penelitian dalam film.

3) Mencatat dan menandai data penelitian yang didapati dalam sumber data penelitian.

4) Mengelompokkan data penelitian dalam bentuk tabel data sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian yang digunakan adalah teknik deskriptif analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dalam penelitian kemudian selanjutnya di analisis (Ratna, 2006: 53).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan data penelitian guna untuk menemukan unsur-unsur dalam novel dan film yang kemudian keduanya dibandingkan. Selanjutnya menggunakan metode hermeneutik yang digunakan untuk menafsirkan karya sastra yang diteliti. Menurut Ratna (2006: 45) metode hermeneutik digunakan untuk menafsirkan sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra memiliki berbagai ragam tafsiran seperti halnya satu pihak menggambarkan sebuah karya sastra terdiri dari bahasa dan di dalam sebuah bahasa terdapat banyak makna yang tersembunyi atau sengaja di sembunyikan.

Berikut dijelaskan langkah-langkah penganalisisan data penilitian yang kemudian dibandingkan untuk menemukan perbedaan dari novel dan film (proses ekranisasi).

1) Menganalisis struktur naratif dalam novel dan film *Imperfect*.
2) Membandingkan novel dan film untuk mengetahui kernels dan satellite yang akan digunakan untuk menganalisis proses ekranisasi dalam film *Imperfect*
3) Hasil analisis novel dan film akan dibandingkan dengan struktur film dan novel *Imperfect* untuk menemukan adanya proses ekranisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sinopsis Novel *Imperfect*

Pada novel imperfect dikisahkan tokoh Aku (Meira Anastasya) adalah seorang istri dari sutradara kondang yaitu Ernest Prakasa yang sering digunjing oleh netizen. Gunjingan tersebut datang dari media sosialnya yang mengkritisi perihal bentuk badannya dan kondisi fisik lainnya. Hal tersebut membuat tokoh aku merasa kurang percaya diri atau insekyur terhadap penampilannya. Tak hanya netizen yang menggunjingnya, namun orang tua dan keluarganya sering menggunjingnya karena penampilannya yang tomboi dan kondisi tubuhnya yang dinilai kurang jika dibandingkan dengan perempuan atau istri-istri artis lainnya. Dengan usaha keras, ia melakukan berbagai hal mulai dari olah raga, mempercantik diri, dan berusaha mengubah bentuk tubuhnya agar terlihat lebih sempurna. Namun akhirnya ia sadar bahwa pasangannya menerima apapun kekurangan dan kelebihannya dan akhirnya ia berpikiran bahwa ia berubah untuk siapa. Pada akhirnya ia menyadari bahwa tidak ada guanya mendengarkan gunjingan orang lain dan ia lebih bersyukur atas apa yang ia punya karena cantik juga bukanlah jaminan untuk bahagia.

2. Sinopsis Film *Imperfect*

Pada film imperfect dikisahkan Rara adalah seorang gadis yang memiliki tubuh yang gemuk, warna kulit cokelat, dan rambutnya mengembang. Ia sering dibicarakan oleh orang-orang yang ada disekitarnya karena bentuk fisiknya. Apalagi Rara memiliki adik yang sangat cantik dan jauh berbeda dengannya. Dibalik gunjingan orang-orang disekitarnya, Rara adalah seorang gadis yang cerdas dan berprestasi di kantornya. Walaupun dengan kekurangannya, Rara juga memiliki seorang kekasih bernama Dika yang selalu menyemangati dan mencintai kekurangan dan kelebihan Rara. Dika tidak pernah mendengarkan pembicaraan orang-orang yang menghina kekasihnya itu, melainkan Dika selalu memuji bahwa Rara adalah gadis yang cantik. Di kantor tempat Rara bekerja, banyak sekali perempuan-perempuan cantik yang membuatnya insecure atau tidak percaya diri dengan kondisinya. Karena stigma yang berkembang di masyarakat adalah perempuan yang cantik adalah perempuan yang memiliki bentuk tubuh ideal, berkulit putih, dan memiliki rambut lurus yang panjang. Akhirnya ia ditantang oleh bosnya di kantor untuk mengubah penampilannya untuk memperoleh jabatan yang ia inginkan. Setelah berhasil mengubah dirinya dan mendapatkan apa yang ia mau, ia justru dijauhi oleh teman baiknya dan pasangannya karena sikapnya yang berubah pula. Pada akhirnya Rara sadar bahwa kecantikan bukanlah ukuran dari sebuah keberhasilan dan juga peristiwa-peristiwa yang ia lewati telah membuat ia lebih bersyukur dan menyayangi dirinya sendiri.

3. Struktur Naratif Pada Film *Imperfect*

Struktur naratif memiliki dua unsur pembangun yaitu kernells dan satelitte. Dalam film imperfect telah ditemukan kernells dan satelitte sebanyak 4. Kernells merupakan sebuah adegan inti dari sebuah cerita yang tidak dapat dihilangkan keberadaannya dan satelitte merupakan adengan pendukung dari sebuah kernells. Keberadaan kernells dan satelitte dalam film imperfect dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Kernells	Satelitte	
		Novel	Film
1.	Seorang perempuan yang memiliki kekurangan pada bentuk fisiknya	- Meira adalah istri dari Ernest Prakasa yang insecure pada penampilannya "Setiap foto dan video yang aku posting, pasti akan menuai komentar, dan kadang capek banget rasanya membaca komentar-komentar	- Adegan Rara digunjing dan dibandingkan dengan Lulu saat kecil 00:16 --> 00:40 Teman-teman Mama Rara dan Lulu : Aww so cute, uuh lucu banget putih banget kayak bola-bola kapas. Untung yang ini mirip

		orang yang menganggapku tidak cukup baik untuk menjadi istri seorang ernest prakasa`" (IMPFCT/ KS/10) - Meira merasa bahwa ia berbeda dari istri artis lainnya "Contoh yang paling membuatku sedih, sekitar emapat tahun lalu aku pernah membaca sebuah komentar di instagram suamiku, pada foto kami berdua yang sedang tersenyum bahagia di Pantai Kuta, Bali. Seorang follower, yang kebetulan seoran perempuan, berkomentar : "Ternyata, orang ganteng belum tentu istrinya	mamanya yah. Eh mas, sorry ngga maksud... Papa Rara dan Lulu : Ngga papa, udah biasa Teman-teman Mama Rara dan Lulu : (Tertawa) Papa Rara dan Lulu : Ngga usah di dengerin ya temen-temennya mama. Senyum dong yah Rara : Tersenyum (IMPFCT/KS) - Adegan Rara dibangunkan mamanya pagi hari 03:50 --> 04:00 Mama : Haduh pusing mama lihat kamu udah kayak paus terdampar gini kak. Bangun, mandi, dandan sana terus makan

		cantik."" (IMPFCT/ KS/11)	
2.	Perempuan ini menjadi perbincangan dan dibanding-bandingkan banyak orang karena kekurangan pada fisiknya	- Meira yang dibully netizen karena penampilannya sebagai istri publik figur dianggap memalukan "Waktu itu anak keduaku,Snow, baru berumur satu tahun. Aku menggendong Snow saat temanku memberi komentar "Hamil lagi ya Mei?" sambil menunjuk ke arah perut bawahku yang memang masih buncit" (IMPFCT/ KS/16) - Keluarga Meira menggunjing bentuk tubuh dan penampilannya "Selalu ada aja tante-tante rempong atau om-om yang kalau ngomong suka nggak pakai filter. Apalagi yang	- Teman-teman mama Rara membandingkan ia dengan adiknya 04:39 → 05:44 Teman mama Rara dan Lulu : Rara, kamu kayaknya gendutan ya? Nggak papa seger-seger Rara : Tersenyum Teman mama Rara dan Lulu : Kamu gini punya pacar nggak sih? Rara : Ada tante. Teman mama rara dan lulu : Ternyata ada sis! Lulu : Hai tante Teman mama lulu dan rara : Kalian tuh beda banget ya adek kakak (IMPFCT/KS) - Teman-teman kantor Rara menggunjingnya karena gendut 15:26 → 15:36

Universitas Negeri Surabaya

		ketemunya benar-benar hanya setahun sekali. Halooo, satu tahun itu lama lho! Banyak yang bisa terjadi selama itu. Bisa aja kita bertambah besar badannya karena stres kuliah atau malah jadi kurus banget karena putus cinta. Mungkin juga kita abis liburan ke pantai jadi gosong banget kulitnya atau hormong lagi acak-acakan jadi muncul jerawat dimana-mana" (IMPFCT/KS/22-23)	Teman Rara :Wiihh bubur lagi ya? Ra, inget lemak. Eh tapi ngga papa deh. Nutrisi buat ibu hamil. - Bos Rara membandingkan ia dengan teman kantornya yang cantik 27:40 → 28:10 Bos : Gini ra, di dunia kita ini isi kepala aja ngga cukup. Penampilan juga penting. (IMPFCT/KS)

3.	Seorang perempuan yang diperbincangkan kekurangan fisiknya, memiliki pasangan yang dapat menerima ia apa adanya	- Suami Meira (Ernest) menerima istrinya apa adanya "Dia benar-benar hanya ingin memberikan solusi dan dia ingin aku bahagia!" (IMPFCT/KS/65) - Ernest tidak pernah menuntut istrinya yang berlebihan "Mungkin deep down dia juga ingin istrinya apa adanya. jangankan operasi payudara, dia nggak terlalu suka aku memakai make up atau melihat perempuan yang alisnya dicukur terus digambar lagi" (IMPFCT/KS/65)	- Dika pacar Rara setia dengannya dan menerima apapun kondisi Rara 44:35 → 44:39 Dika : Ra, kamu yakin makannya kayak gini? Rara : He.em Dika : Siapa tau ntar kalo kamu kurus bisa jadi kru aku (IMPFCT/KS) - Adegan Dika menjemput Rara 05 :30 --> 05:40 Cuplikan Dika datang menjemput Rara dan membunyikan bel (IMPFCT/KS)

UNESA Universitas Negeri Surabaya

4.	Seorang perempuan yang memiliki kekurangan pada bentuk fisiknya pada akhirnya percaya diri dan menerima kondisi yang ada	- Meira dapat menerima kondisi dan mensyukuri apa yang ia punya saat ini "Sekarang, aku sudah belajar untuk memakai kacamata yang benar. Mulai punya kesadaran kalau lagi nggak sengaja memakai kacamata negatif, dan buru-buru ganti kacamata positif biar nggak keterusan." (IMPFCT/KS/129)	- Rara sadar bahwa ia sudah sempurna dan menjadikan tema untuk launching ide baru di perusahaannya 1:43:27 → 1:44:52 Rara : Jadi perempuan memang tidak mudah, ada banyak sekali eksetasi yang membebani mereka. Standar kecantikan yang tidak masuk akal, cantik itu langsing, cantik itu putih, ketika perusahaan ini berdiri diberikan nama malathi yang artinya teman yang baik dan itulah cita-cita kami untuk perempuan indonesia (IMPFCT/KS)

Tabel 1. Kernells dan Satelitte

Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa struktur naratif terdiri dari dua unsur pembangun yaitu kernells dan satelitte. Kernells merupakan sebuah adegan utama yang tidak dapat dihilangkan keberadaannya dan jika dihilangkan maka akan mengubah esensi dari cerita. Sedangkan Satellite merupakan adegan pendukung yang keberadaannya dapat ditambah atau dikurangi dan tidak mengubah esensi dari cerita

4.* Proses Ekranisasi dari Novel ke Film *Imperfect

4.1.* Penciutan Karakter, Peristiwa, Latar, dan Narator atau pencerita dari Novel ke Film *Imperfect

Novel Imperfect karya Meira Anastasia yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh PT Gramedia Pustaka Utama yang memiliki total 172 halaman yang diubah ke dalam bentuk film dengan judul yang sama yaitu Imperfect karya Ernest Prakasa yang diproduksi oleh Starvision Plus yang berdurasi 1 jam 52 menit, menyebabkan beberapa hal yang ada di dalam novel harus diciutkan karena keterbatasan waktu. Hal-hal yang mengalami proses penciutan antara lain yaitu peristiwa, latar, karakter, dan juga narator.

a. Penciutan Karakter dari Novel ke Film *Imperfect*

Dalam novel terdapat beberapa tokoh yang dihilangkan keberadaannya. Dari tokoh-tokoh tersebut ada beberapa yang diciutkan.. berikut merupakan hasil proses penciutan pada tokoh dan karakternya.

1. Abang Meira

Dalam novel tokoh abang meira muncul disuatu adegan yaitu ketika ia menggunjing adiknya (Meira). Berikut data yang menggambarkan karakter dari Abang Meira.

> "Abangku sering bilang, "Pahamu gede banget sih?" kalau aku memakai celana pendek di rumah." (N/IMPFCT/19)

Tokoh Abang Meira tidak ditampakkan dalam film dikarenakan mengalami proses ekranisasi tahap penciutan. Hal tersebut terjadi dikarenakan keterbatasan waktu dalam penayangan film dan tidak mengubah esensi atau jalan cerita dari novel yang di adaptasi ke dalam bentuk film.

2. Netizen Instagram

Dalam novel tokoh netizen muncul ketika Meira di bully melalui instagram karena bagi netizen, istri seorang pulic figure haruslah cantik dan menarik. Berikut data yang menggambarkan karakter nerizen instagram.

> "Contoh yang paling membuatku sedih, sekitar emapat tahun lalu aku pernah membaca sebuah komentar di instagram suamiku, pada foto kami berdua yang sedang tersenyum bahagia di Pantai Kuta, Bali.

Seorang follower yang kebetulan

seorang perempuan, berkomentar : "Ternyata, orang ganteng belum tentu istrinya cantik."" (N/IMPFCT/11)

Tokoh Netizen Instagram tidak ditampakkan dalam film dikarenakan mengalami proses ekranisasi tahap penciutan. Hal tersebut terjadi dikarenakan keterbatasan waktu dalam penayangan film dan tidak mengubah esensi atau jalan cerita dari novel yang di adaptasi ke dalam bentuk film.

3. Anak-anak Meira dan Ernest

Dalam novel tokoh anak-anak Meira dan Ernest hanya tampak dalam dialog tokoh lain. Berikut data yang menjelaskan tokoh tersebut.

"Tapi aku nyaman kok menyebut diriku dengan sebutan "Mamak", karena aku memang seorang mama dari dua anak, yaitu Sky Tierra Solana (perempuan, 8 tahun)dan Snow Auror Arashi (laki-laki, 3 tahun)." (N/IMPFCT/7)

Tokoh anak-anak Meira dan Ernest tidak ditampakkan dalam film dikarenakan mengalamai proses ekranisasi tahap penciutan. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan waktu dalam penayangan film dan tidak mengubah esensi atau jalan cerita dari novel yang di adaptasi ke dalam bentuk film.

4. Om dan Tante Meira

Dalam novel tokoh om dan tante meira muncul dari dialog tokoh lain. Om dan tante meira suka menggunjing bentuk tubuh meira. Berikut data yang menggambarkan karakter nerizen instagram.

"Selalu ada aja tante-tante rempong atau om-om yang kalau ngomong suka nggak pakai filter. Apalagi yang ketemunya benar- benar hanya setahun sekali. Halooo, satu tahun itu lama lho! Banyak yang bisa terjadi selama itu. Bisa aja kita bertambah besar badannya karena stres kuliah atau malah jadi kurus banget karena putus cinta. Mungkin juga kita abis liburan ke pantai jadi gosong banget kulitnya atau hormon lagi acak-acakan jadi muncul jerawat dimana-mana" (N/IMPFCT/22-23)

Tokoh Om dan Tante Meira tidak ditampakkan dalam film dikarenakan mengalamai proses ekranisasi tahap penciutan. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan waktu dalam penayangan film dan tidak mengubah esensi atau jalan cerita dari novel yang di adaptasi ke dalam bentuk film.

5. Adi (Mantan Meira)

Dalam novel tokoh Adi muncul dari dialog tokoh lain. Adi adalah mantan pacar Meira yang meminta ia untuk mengubah penampilannya dan berselingkuh dibelakang Meira. Kemudian mereka memutuskan mengakhiri hubungann mereka. Berikut data yang menggambarkan karakter Adi.

"Sampai suatu saat, dia memintaku berubah, tidak menjadi diriku lagi. Lebih tepatnya dia ingin mengupgrade diriku dengan cara membawaku ke optik di sebuah mall di Bandung dan memintaku mencoba mengganti kacamata dengan softlens." (N/IMPFCT/TP/36)

"Tapi suatu hari aku memergoki dia sedang jalan dengan perempuan lain yang obviously lebih cantik dan lebih girly daripada aku." (N/IMPFCT/TP/36)

Tokoh Adi tidak ditampakkan dalam film dikarenakan mengalamai proses ekranisasi tahap penciutan. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan waktu dalam penayangan film dan tidak mengubah esensi atau jalan cerita dari novel yang di adaptasi ke dalam bentuk film.

6. Supir Taksi

Dalam novel tokoh supir taksi muncul dari dialog tokoh lain. Supir taksi tersebut bermaksud untuk ramah dan menyapa Meira dan Ernest di dalam taksi. Namun Meira tersinggung karena supir itu mengatakan bahwa ia sedang hamil padahal hanya perutnya yang terlihat buncit. Berikut data yang menggambarkan karakter netizen instagram.

"Pernah waktu naik taksi berdua bareng suami, supirnya sambil ngajak kita ngobrol mengatakan, "Kan ibu sama bapak bertiga. Ibu lagi isi, kan?" Dia berasumsi kalau aku sedang hamil, makanya dia dengan percayadiri dan semringah bilang kalau kita bukan lagi berdua tapi bertiga." (N/IMPFCT/TP/49)

Tokoh supir taksi tidak ditampakkan dalam film dikarenakan mengalamai proses ekranisasi tahap penciutan. Hal tersebut

terjadi karena keterbatasan waktu dalam penayangan film dan tidak mengubah esensi atau jalan cerita dari novel yang di adaptasi ke dalam bentuk film.

b. Penciutan Peristiwa dari Novel ke Film *Imperfect*

Menurut teori struktur naratif Seymour Chatman sebuah peristiwa disebut juga dengan kernels dan satellite. Kernels merupakan adegan utama (mayor) sedangkan satellite merupakan adegan tambahan atau pendukung (Chatman, 1978: 22-45). Penciutan peristiwa dapat terjadi karena sebuah film memiliki keterbatasan durasi penayangan sedangkan novel tidak memiliki batasan durasi. Hal tersebut mengakibatkan ada beberapa peristiwa yang harus dihilangkan dengan syarat tidak akan mengurangi atau mempengaruhi perubahan jalan cerita. Penciutan peristiwa tersebut ditunjukkan pada data berikut.

1. Digunjing di instagram

Dalam novel, Meira sering dibully oleh netizen instagram karena bentuk fisiknya. Hal tersebut dibuktikan dalam data berikut.

> "Contoh yang paling membuatku sedih, sekitar emapat tahun lalu aku pernah membaca sebuah komentar di instagram suamiku, pada foto kami berdua yang sedang tersenyum bahagia di Pantai Kuta, Bali. Seorang follower, yang kebetulan seoran perempuan, berkomentar : "Ternyata, orang ganteng belum tentu istrinya cantik." (Anastasya, 2018 : 11)"

Dalam film bagian tersebut tidak ditampakkan karena mengalami proses penciutan. Hilangnya adegan tersebut tidak mempengaruhi jalan cerita yang ada dalam film.

2. Digunjing keluarga

Dalam novel, Meira sering sekali digunjing keluarganya karena bentuk fisik dan penampilannya. Ha tersebut dibuktikan dalam data berikut,

> "Selalu ada aja tante-tante rempong atau om-om yang kalau ngomong suka nggak pakai filter. Apalagi yang ketemunya benar- benar hanya setahun sekali. Halooo, satu tahun itu lama lho! Banyak yang bisa terjadi selama itu. Bisa aja kita bertambah besar badannya karena stres kuliah atau malah jadi kurus banget karena putus cinta. Mungkin juga kita abis liburan ke pantai jadi gosong banget kulitnya atau hormon lagi acak-acakan jadi muncul jerawat dimana-mana (Anastasya, 2018 : 22-23)"

Dalam film bagian tersebut tidak ditampakkan karena mengalami proses penciutan. Hilangnya adegan tersebut tidak mempengaruhi jalan cerita yang ada dalam film.

3. Bepergian dengan taksi

Dalam novel, Meira pernah akan bepergian dengan suaminya menggunakan taksi. Namun, supir taksi salah sangka karena melihat bentuk perut Meira yang buncit dan mengiranya hamil. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

> "Pernah waktu naik taksi berdua bareng suami, supirnya sambil ngajak kita ngobrol mengatakan, "Kan ibu sama bapak bertiga. Ibu lagi isi, kan?" Dia berasumsi kalau aku sedang hamil, makanya dia dengan percaya diri dan semringah bilang kalau kita bukan lagi berdua tapi bertiga. (Anastasya, 2018 : 49)"

Dalam film bagian tersebut tidak ditampakkan karena mengalami proses penciutan. Hilangnya adegan tersebut tidak mempengaruhi jalan cerita yang ada dalam film.

4. Pergi ke klinik kecantikan

Dalam novel, Meira mendatangi sebuah klinik kecantikan untuk mengubah warna kulitnya dikarenakan ia terprovokasi oleh iklan-iklan yang menarik hatinya. Berikut data yang disajikan.

> "Dulu aku adalah salah satuorang yang termakan iklan-iklan itu. Bukan dengan membeli krim pemutih, tapi dengan suntik vitamin C ke sebuah klinik kecantikan agar punya kulit yang lebih "cerah" (Anastasya, 2018 : 46)"

Dalam film bagian tersebut tidak ditampakkan karena mengalami proses penciutan. Hilangnya adegan tersebut tidak mempengaruhi jalan cerita yang ada dalam film.

c.* Penciutan Latar dari Novel ke Film *Imperfect

Pada proses ekranisasi, penciutan latar pun dapat terjadi. Hal tersebut disebabkan karena film memiliki keterbatasan durasi dan jika keseluruhan latar yang terdapat pada novel dimasukkan ke dalam film, maka yang terjadi adalah durasi film semakin panjang. Penciutan latar yang dimaksud adalah latar tempat. Hal ini dibuktikan pada data berikut.

1. Pantai Kuta

Dalam novel ditampakkan latar Pantai Kuta. Berikut data pendukung yang membuktikan keberadaan latar tersebut.

> "Contoh yang paling membuatku sedih, sekitar emapat tahun lalu aku pernah membaca sebuah komentar di instagram suamiku, pada foto kami berdua yang sedang tersenyum bahagia di Pantai Kuta, Bali. Seorang follower, yang kebetulan seoran perempuan, berkomentar : "Ternyata, orang ganteng belum tentu istrinya cantik." (Anastasya, 2018 : 11)"

Dalam film bagian tersebut tidak ditampakkan karena mengalami proses penciutan. Hilangnya adegan tersebut tidak mempengaruhi jalan cerita yang ada dalam film.

2. Klinik kecantikan

Dalam novel ditampakkan latar klinik kecantikan. Berikut data pendukung yang membuktikan keberadaan latar tersebut.

> "Dulu aku adalah salah satuorang yang termakan iklan-iklan itu. Bukan dengan membeli krim pemutih, tapi dengan suntik vitamin C ke sebuah klinik kecantikan agar punya kulit yang lebih "cerah" (Anastasya, 2018 : 46)"

Dalam film bagian tersebut tidak ditampakkan karena mengalami proses penciutan. Hilangnya adegan tersebut tidak mempengaruhi jalan cerita yang ada dalam film.

3. Rumah Meira dan Ernest di Bali

Dalam novel ditampakkan latar rumah Meira dan Ernest di Bali. Berikut data pendukung yang membuktikan keberadaan latar tersebut.

> "Pada suatu hari, waktu kami masih tinggal di Balidan baru memiliki seorang anak, suamiku pernah bilang kalau aku mulai gendut dan terlihat tidak merawat diri.(Anastasya, 2018 : 26)"

Dalam film bagian tersebut tidak ditampakkan karena mengalami proses penciutan. Hilangnya adegan tersebut tidak mempengaruhi jalan cerita yang ada dalam film.

4. Ruang TV

Dalam novel ditampakkan latar ruang tv. Berikut data pendukung yang membuktikan keberadaan latar tersebut.

> "Setiap lagi duduk nonton tv, ngelihat ke arah perut. Iya, ya, kok buncit banget sih! Ingin ambil gunting terus potong sendiri lipatan-lipatan lemak yang menjijikkan ini. (Anastasya, 2018 : 50)"

Dalam film bagian tersebut tidak ditampakkan karena mengalami proses penciutan. Hilangnya adegan tersebut tidak mempengaruhi jalan cerita yang ada dalam film.

5. Optik di sebuah mall

Dalam novel ditampakkan latar klinik kecantikan. Berikut data pendukung yang membuktikan keberadaan latar tersebut.

> "Sampai suatu saat, dia memintaku berubah, tidak menjadi diriku lagi. Lebih tepatnya dia ingin mengupgrade diriku dengan cara membawaku ke optik di sebuah mall di Bandung dan memintaku mencoba mengganti kacamata dengan softlens. (Anastasya, 2018 : 36)"

Dalam film bagian tersebut tidak ditampakkan karena mengalami proses penciutan. Hilangnya adegan tersebut tidak mempengaruhi jalan cerita yang ada dalam film.

d. Penciutan Narator dari Novel ke Film

Imperfect

Novel Imperfect menceritakan sebuah pengalaman hidup Meira Anastasia yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam sebuah film, narator biasanya ditampakkan dalam sebuah audio yang diputar (hanya dalam bentuk suara) sedangkan dalam novel, biasanya narator digambarkan dalam bentuk narasi.

> "Namaku Meira Anastasia, kamu boleh panggil aku Meira atau Mei. Untuk orang-orang yang mengenalku dari instagram @meiraanastasya, pasti akan memanggilku dengan julukan mamak, padahal ngga jarangmereka lebih tua dariku. (Anastasia, 2018 : 7)"

Dalam novel narator hanya ada satu yaitu Meira Anastasya sebagai pencerita sedangkan pada film juga terdapat satu narator yaitu Rara. Hal tersebut mejelaskan

bahwa tidak terjadinya penciutan narator yang dibuktikan dalam data berikut.

(1:49:51 → 1:50:18)
Rara : Dulu tiap mau naik timbangan gue takut, takut kalau angka yang muncul bikin gue ngerasa ngga berarti. Tapi sekarang gue belajar ternyata timbangan itu nunjukin angka bukan nilai. Gue belajar untuk menjadi versi terbaik dari diri gue sendiri. Karena sesungguhnya kita nggak perlu jadi sempurna untuk bahagia.

Data di atas menunjukkan bahwa tidak ada proses penciutan dalam narator. Dalam

novel narator hanya satu yaitu meira dan dalam film rara.

4.2. Penambahan Karakter, Peristiwa, Latar, dan Narator atau pencerita dari Novel ke Film *Imperfect*

Dalam proses adaptasi novel ke film, seorang sutradara hendaknya mengkaji terlebih dahulu novel yang akan diangkat menjadi sebuah film (Erneste, 1991: 64). Penambahan yang dilakukan tersebut digunakan untuk memperjelas film tersebut atau menambahkan aspek-aspek penting dalam sebuah film dan yang terpenting adalah tanpa merusak jalannya cerita secara keseluruhan. Sutradara biasanya menambahkan berupa latar, karakter, narator, dan peristiwa dalam sebuah film.

a. Penambahan Karakter dari Novel ke Film *Imperfect*

Dari hasil perbandingan novel dan film ditemukan penambahan karakter pada film. Dalam film terdapat 13 tokoh sedangkan pada novel hanya terdapat 10 tokoh. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penambahan tokoh pada data berikut.

1. Lulu

Tokoh Lulu dalam film adalah seorang gadis cantik dan ia adalah adik dari Rara. Hal tersebut dibuktikan dalam data berikut ini.

34:38 → 35:33
Lulu : Kalo makan coklat, biasanya banyak pikiran.
Mama Rara dan Lulu : Kalo ada masalah, dicari solusinya, kalo kayak begini, bukannya makin bener malah makin gendut.
Lulu : kakak kenapa ? Berantem sama kak dika?
Rara : nggak, masalah kantor. Lu udah Lu.

Dalam film bagian tersebut ditambahkan dalam cerita karena mengalami proses penambahan. Dengan ditambahkannya tokoh tersebut tidak mempengaruhi jalan cerita yang ada dalam film.

2. George

Dalam film George adalah pacar dari Lulu yang merupakan seorang selebgram terkenal. Hal tersebut dibuktikan dalam data berikut.

06.18 → 06:35
George : Heii... hallo...
Mama Rara dan Lulu, dkk : Haiii
Lulu : Hai Georgy...
Mama Rara dan Lulu : Congrats yaa... 2 juta followers loh
Teman-teman Mama Rara dan Lulu : Waaahhh
George : Thankyou tan... thank you.. itu semua yaaa berkat yaa work hard and yaa stay humble

Dalam film bagian tersebut ditambahkan dalam cerita karena mengalami proses penambahan. Dengan ditambahkannya tokoh tersebut tidak mempengaruhi jalan cerita yang ada dalam film

3. Pengurus sekolah lentera

Tokoh pengurus sekolah lentera merupakan seorang yang humoris. Ia mengurus anak-anak jalanan yang tidak bisa menempuh pendidikan yang layak. Hal ini dibuktikan pada data berikut.

07:43 → 07:50
Pengurus Sekolah Lentera : Orang yang mau nyumbang duit itu banyak. Tapi orang yang mau nyumbangin waktu dan juga tenaga itu yang langka

Dalam film bagian tersebut ditambahkan dalam cerita karena mengalami proses penambahan. Dengan ditambahkannya tokoh tersebut tidak mempengaruhi jalan cerita yang ada dalam film

4. Anak-anak sekolah lentera

Tokoh anak-anak sekolah lentera adalah anak-anak jalanan yang berkumpul dan memiliki minat belajar sehingga mereka bersekolah di tempat yang disediakan oleh pengurus sekolah lentera. Berikut datanya.

09:09 → 09:24
Rara : kalian itu kalo udah main begituan gak bisa berhenti deh.

Gugun ; lagi mabar nih kak rara.
Rara : ap aitu mabar?
Edo : mabar itu main bareng, kalonobar nonton bareng.
Gugun : kalo bubar ya sepi

Dalam film bagian tersebut ditambahkan dalam cerita karena mengalami proses penambahan. Dengan ditambahkannya tokohtersebut tidak mempengaruhi jalan cerita yang ada dalam film

5. Fey

Fey adalah tokoh dalam film yang merupakan teman kerja Rara yang sangat akrab dengannya (sahabat Rara). Ia adalah orang yang humoris dan selalu ada disamping Rara dalam kondisi apapun. Berikut data yang membuktikan keberadaannya.

01:23:35 → 01:23:56
Fey : lu tuh kenapa sih? Rara : kenapa apanya sih?
Fey : serius gue tanya. Lu tuh ngejarapa?
Rara : ya ngejar hal-hal yang selamaini gak bisa gua dapetin. Salah?
Fey : lo boleh ngejar apapun yang lo mau, tapi inget Ra, lo juga bisa kehilangan semuanya yang udah lo milikin.

Dalam film bagian tersebut ditambahkan dalam cerita karena mengalami proses penambahan. Dengan ditambahkannya tokoh tersebut tidak mempengaruhi jalan cerita yang ada dalam film

6. Teman kantor Dika

Tokoh teman kantor Dika yang diperankan oleh Ernest Prakasa ini adalah seorang teman akrab Dika yang selalu membantunya. Berikut data yang membuktikan keberadaannya.

43:24 → 43:47
Teman kantor Dika : lu kenapa sih, stress banget kayak orang dikejar utang?
Dika : ya emang lagi dikejar utang.Nyokap gua
Teman kantor Dika : oh, sorry ya.
Dika : sebenernya gue lagi butuh cari duit agak lebih banyak sih. Kalo misalnya, motret-motret kayak gin ikan, lo tau sendiri majalah berapa sih duitnya?
Teman kantor Dika : ya, lo harus ambilresiko kayak gue dulu.
Dika : ikut-ikut lomba?
Teman kantor Dika : iya, emang nyebelin sih. Effort diawal, udah gitu belum tentu menang.

Dalam film bagian tersebut ditambahkan dalam cerita karena mengalami proses penambahan. Dengan ditambahkannya tokoh tersebut tidak mempengaruhi jalan cerita yang ada dalam film.

7. Preman kampung

Preman kampung dalam film merupakan seorang laki-laki pengangguran yang suka menggoda orang-orang di sekitar. Berikut data yang membuktikan keberadaannya.

23:36 → 24:05
Preman kampung Dika : Endah, willalways love you
Dika : kamu gak papa Endah ?
Endah : gak papa Bang Dika, saya duluan ya?
Dika : ati-ati ya?Endah : iya
Dika : gue udah bilang ama lo kan? Gausah gangguin anak kos nyokap gua Preman kampung Dika : orang gue tadi ga gangguin, orang gua ajakin nyanyi berdua, featuring, duet duet. Duetbego. Ih kaga ngerti, kampung!

Dalam film bagian tersebut ditambahkan dalam cerita karena mengalami proses penambahan. Dengan ditambahkannya tokohtersebut tidak mempengaruhi jalan cerita yang ada dalam film

b. **Penambahan Peristiwa dari Novel ke Film *Imperfect***

Penambahan sebuah peristiwa dalam film dapat terjadi dikarenakan untuk menambah konflik di dalam cerita ataupun menjabarkan lebih luas cerita yang ada di dalam novel tanpa merusak cerita aslinya dan tidak menghilangkan esensi dari film tersebut. hal tersebut dilakukan oleh seorang sutradara dan dengan persetujuan dari penulis. Data penambahan peristiwa dapat disimak sebagai berikut.

1. Mengajar di sekolah lentera

Adegan dalam film imperfect tersebut ditunjukkan

Universitas Negeri Surabaya

keberadaannya bahwa Rara mengajar di sekolah lentera dan biasnya didampingi oleh Dika. Berikut bukti datanya.

08:57 → 09:57
Rara : Vina? Hey, kamu kenapa?
Vina : Itu kak Rara, Gugun sama Edo gak mau gantian mainnya.
Rara : oohh.. ayok sini … Kalian itu kalo udah main begituan, gak bisa berhenti deh..
Gugun : Lagi mabar nih kak Rara.Rara : Apa itu mabar ?
Edo : Mabar itu main bareng, kalonobar nonton bareng.
Gugun : Kalo bubar ya sepi. Rara : udah dulu ya mainnya ya.
Gugun dan Edo : aaa
Vina : syukurin
Rara : nih, ini lihat. Kak Rara punya kelereng, nanti kalian tebak ada berapa kelereng yang ditangan kak Rara?
Gugun : Ah Gue tau! Satuu.
Edo : yang nongol aja ada dua. Susahkalo jarang makan sayur.
Rara : (tertawa kecil) hayo berapa ?Vina : mungkin lima
Edo : tujuh
Rara : yakin ya ? Taaraa..
Edo, Gugun dan Vina : (tertawabareng)
Gugun : sok tau sih lu ! makan tuhsayur
Rara : yaudah

Dalam novel bagian tersebut tidak ditemukan keberadaannya karena mengalami proses ekranisasi penambahan. Dengan ditambahkannya peristiwa tersebut tidak mempengaruhi jalan cerita yang ada dalam film

2. Memiliki sahabat baik

Dalam film, Rara memiliki sahabat yang baik dan selalu ada dikondisi apapun Rara. Hal tersebut dibuktikan dalam data berikut.

01:23:35 → 01:23:56
Fey : lu tuh kenapa sih? Rara : kenapa apanya sih?
Fey : serius gue tanya. Lu tuh ngejarapa?
Rara : ya ngejar hal-hal yang selamaini gak bisa gua dapetin. Salah?
Fey : lo boleh ngejar apapun yang lo mau, tapi inget Ra, lo juga bisa kehilangan semuanya yang udah lo milikin.

Dalam novel bagian tersebut tidak ditemukan keberadaannya karena mengalami proses ekranisasi penambahan. Dengan ditambahkannya peristiwa tersebut tidak mempengaruhi jalan cerita yang ada dalam film

c. Penambahan Latar dari Novel ke Film *Imperfect*

Penambahan pada latar bisa terjadi. Hal tersebut digunakan agar memperjelas alur cerita dan lokasi terjadinya cerita tanpa mengubah jalan cerita dan tetap mempertahankan esensi dari film. Setelah dibandingkan, latar pada novel berjumlah 8 dan pada film 45. Data dibuktikan pada penambahan latar yang dapat dilihat dalam data lampiran 6 dan 7.

d. Penambahan Narator dari Novel ke Film
Imperfect

Novel Imperfect menceritakan sebuah pengalaman hidup Meira Anastasia yangdituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam sebuah film, narator biasanya ditampakkan dalam sebuah audio yang diputar (hanya dalam bentuk suara) sedangkan dalam novel, biasanya narator digambarkan dalam bentuk narasi.

"Namaku Meira Anastasia, kamu boleh panggil aku Meira atau Mei. Untuk orang- orang yang mengenalku dari instagram @meiraanastasya, pasti akan memanggilku dengan julukan mamak, padahal ngga jarang mereka lebih tua dariku. (Anastasia, 2018 : 7)"

Dalam novel narator hanya ada satu yaitu Meira Anastasya sebagai pencerita sedangkan pada film juga terdapat satu narator yaitu Rara. Hal tersebut mejelaskan bahwa tidak terjadinya penambahan narator yang dibuktikan dalam data berikut.

(1:49:51 → 1:50:18)

Rara : Dulu tiap mau naik timbangan gue takut, takut kalau angka yang muncul bikin gue ngerasa ngga berarti. Tapi sekarang gue belajar ternyata timbangan itu nunjukin angka bukan nilai. Gue belajar untuk menjadi versi terbaik dari diri gue sendiri. Karena sesungguhnya kita nggak perlu jadi sempurna untuk bahagia.

Data di atas menunjukkan bahwa tidak ada proses penambahan dalam narator. Dalam novel narator hanya satu yaitu meiradan dalam film rara.

4.3. Perubahan Variasi Tokoh, Peristiwa, Latar, Alur, dan Narator atau pencerita dari Novel ke Film *Imperfect*

Perubahan-perubahan variasi yang terjadi dalam proses ekranisasi disebabkan oleh faktor-faktor tertentu karena novel dan film menggunakan media yang berbeda. Maka dari itu, perubahan variasi yang terjadi dalam proses ekranisasi harus memenuhi syarat tidak mengubah atau menghilangkan amanat dalam cerita (Erneste, 1991: 65).

a. Perubahan Variasi Karakter dari Novel ke Film *Imperfect*

1. Orang tua Meira

Dalam novel Meira adalah seorang anak yang tomboi dan sering digunjing oleh kedua orang tuanya. Namun dalam film, Rara digambarkan sebagai seorang anak bertubuh besar dan berkulit hitam. Ia sering digunjing oleh mamanya tapi tidak dengan papanya yang menyayanginya. Hal tersebut dibuktikan dalam data berikut.

"Atau mama atau papaku yang tiba-tiba bilang, "Kamu gendutan ya, Neng? Pas aku lagi chubby. Tapi pas aku kelihatan kurus, mamaku akan bilang, "Kok kurus banget sih, makan yang banyak ya. (Anastasya, 2018 :19)"

Dari data di atas, kedua orang tua Meira suka menggunjing bentuk fisik anaknya. Namun pada film, Papa Rara sangat menyayangi Rara atas kekurangan yang ia miliki. Sedangkan Mamanya sering menggunjing bentuk fisiknya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam adegan berikut.

00:16 --> 00:40
Teman-teman Mama Rara dan Lulu : Aww so cute, uuh lucu banget putih banget kayak bola-bola kapas. Untung yang ini mirip mamanya yah. Eh mas, sorry ngga maksud...
Papa Rara dan Lulu : Ngga papa, udahbiasa
Teman-teman Mama Rara dan Lulu : (Tertawa)
Papa Rara dan Lulu : Ngga usah di dengerin ya temen-temennya mama. Senyum dong yah
Rara : Tersenyum

2. Suami Meira (Ernest Prakasa)

Dalam novel, Ernest Prakasa adalah suami dari Meira. Sedangkan dalam film, sosok laki-laki yang menerima Rara apa adanya digambarkan sebagai sosok pacar Rara bernama Dika. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

"Mungkin deep down dia juga ingin istrinya apa adanya. jangankan operasi payudara, dia nggak terlalu suka aku memakai make up atau melihat perempuan yang alisnya dicukur terus digambar lagi (Anastasya, 2018 : 65)"

Dari data di atas, Ernest merupakan seorang suami yang menerima Meira apa adanya. sedangkan dalam film, tokoh laki-laki tersebut digambarkan sebagai pacar Rara yaitu Dika. Berikut data yang menunjukkan adegan tersebut.

10:45 → 11:12
Rara : Dika?
Dika : udah sotoy, goblok banget lagi ! lihat sendiri kan?! Bingung aku beneran. Asli. Kalo ga butuh-butuh banget udah ga gua ambil kerjaan ini. Udah gue tinggal daritadi. Kesel banget.
Rara : I love
youDika :
sorry ya Rara
gapapa

3. Meira Anastasia

Dalam novel, tokoh Meira

digambarkan sebagai perempuan yang tomboi dan selalu tidak percaya diridengan bentuk tubuhnya. Ia selalu merasa tidak sempurna. Sedangkan dalam film, tokoh Rara digambarkan sebagai perempuan yang memiliki tubuh besar, berambut keriting, dan berkuit hitam. Hal berikut dibuktikan dalam data di bawah ini.

> "Misalnya, aku sering menatap jijik pada pahaku yang besar dan payudara yang tidak kencang lagi setelah punya dua anak. (Anastasya, 2018 :8)"
>
> "Keadaan semakin parah dengan adanya insecurity. Yup, sejak kecil aku sudah memupuk pemikiran- pemikiran negatif terhadap tubuhku sendiri. (Anastasya, 2018 :8)"

Dari data di atas, Meira digambarkan sebagai sosok yang selalu merasa tubuhnya tidak sempurna dan membuatnya tidak percaya diri. Sedangkan dalam film, Rara digambarkan sebagai gadis yang cukup percaya diri walaupun pada akhirnya iajuga merasa tidak percaya diri dengan kondisi fisiknya. Adegan tersebut dibuktikan pada data berikut.

> 03:50 --> 04:00
> Mama : Haduh pusing mama lihat kamu udah kayak paus terdampar gini kak. Bangun, mandi, dandan sana terus makan
> 4:38 → 35:33
> Lulu : Kalo makan coklat, biasanyabanyak pikiran.
> Mama Rara dan Lulu : Kalo ada masalah, dicari solusinya, kalo kayak begini, bukannya makin bener malah makin gendut.
> Lulu : kakak kenapa ? Berantem sama kak dika?
> Rara : nggak, masalah kantor. Lu udahLu.
> Lulu : iya, coba cerita dulu ke Lulu.Siapa tau nanti Lulu bisa kasih saran. Rara : Ini masalah orang jelek Lu,kamu gak bakalan ngerti!
> Lulu : (terdiam)
> Rara : atasanku resign, harusnya aku kan yang gantiin, tapi yang kepilih malah yang lebih cantik, lebih keren.

4. Netizen instagram

Dalam novel, Meira dibully oleh netizen dari instagram. Sedangkan pada film, Rara dibuly oleh rekan kerjanya di kantor. Hal ini dibuktikan dalam data berikut.

> "Contoh yang paling membuatku sedih, sekitar emapat tahun lalu aku pernah membaca sebuah komentar di instagram suamiku, pada foto kami berdua yang sedang tersenyum bahagia di Pantai Kuta, Bali. Seorang follower, yang kebetulan seoran perempuan, berkomentar : "Ternyata, orang ganteng belum tentu istrinya cantik." (Anastasya, 2018 : 11)"

Dari data di atas, Meira dibully oleh orang lain atau disebut dengan netizen di sosial media instagram. Sedangkan dalam film, ia dibully oleh rekan kerjanya. Berikut data yang disajikan.

> 15:26 → 15:33
> Teman-teman kantor Rara : wuihh.. bubur lagi ya? Ra, inget lemak. Eh,tapi lo gapapa deh, nutrisi buat ibu hamil

b. **Perubahan Variasi Peristiwa dari Novel ke Film *Imperfect***

1. Kisah masa lalu Meira

Dalam novel dikisahkan bahwa Meira sejak dulu sering digunjing oleh keluarganya. Sedangkan dalam film, Rara sejak kecil sering dibandingkan oleh adiknya. Berikut data yang menunjukkan hal tersebut.

> "Selalu ada aja tante-tante rempong atau om-om yang kalau ngomong suka nggak pakai *filter*. Apalagi yang ketemunya benar-benar hanya setahun sekali. Halooo, satu tahun itu lama lho! Banyak yang bisa terjadi selama itu. Bisa aja kita bertambah besar badannya karena stres kuliah atau malah jadi kurus banget karena putus cinta. Mungkin juga kita abis liburan ke pantai jadi gosong banget kulitnya atau hormong lagi acak-acakan jadi muncul jerawat dimana-mana (Anastasya, 2018 : 22-

23)"

Data di atas menunjukkan bahwa Meira sering dihujat karena bentuk fisik dan penampilannya. Sedangkan dalam film, ia dari kecil selalu dibandingkan dengan adiknya.Berikut datanya.

00:16 --> 00:40
Teman-teman Mama Rara dan Lulu : Aww so cute, uuh lucu banget putih banget kayak bola-bola kapas. Untung yang ini mirip mamanya yah. Eh mas, sorry ngga maksud...
Papa Rara dan Lulu : Ngga papa, udah biasa
Teman-teman Mama Rara dan Lulu : (Tertawa)
Papa Rara dan Lulu : Ngga usah di dengerin ya temen-temennya mama. Senyum dong yah
Rara : Tersenyum

2. Dibully Netizen Instagram menjadi Dibully Rekan Kerja

Dalam novel, peristiwa bullying terjadi di sosial media Meira yaitu instagram karena cuatan seorang netizen yang menghujat bentuk fisiknya. Sedangkan dalam film, aksi bullying dilakukan oleh rekan kerja Rara. Berikut data yang menunjukkan hal tersebut.

"Contoh yang paling membuatku sedih, sekitar emapat tahun lalu aku pernah membaca sebuah komentar di instagram suamiku, pada foto kami berdua yang sedang tersenyum bahagia di Pantai Kuta, Bali. Seorang follower, yang kebetulan seoran perempuan, berkomentar : "Ternyata, orang ganteng belum tentu istrinya cantik." (Anastasya, 2018 : 11)"

Data di atas menunjukkan bahwa peristiwa bullying dilakukan oleh netizen instagram Meira. Sedangkan dalam adegan film, hal tersebut dilakukan oleh teman kantor Rara. Berikut datanya.

15:26 → 15:33
Teman-teman kantor Rara : wuihh.. bubur lagi ya? Ra, inget lemak. Eh, tapi lo gapapa deh, nutrisi buat ibu hamil

3. Meira menyadari ketidaksempurnaan bukanlah akhir dari perjalanan hidup

Dalam novel, Meira akhirnya menyadari bahwa mencintai diri sendiri itu penting. Sedangkan dalam film, Rara menyadari bahwa menjadi sempurna bukan sumber kebahagaiaan. Hal tersebut dibuktikan dalam data berikut.

"Daripada terlalu fokus pada kesempurnaan orang lainyang sering kita lihat, mendingan kita fokus untuk menjadi sempurna bagi diri kita sendiri. (Anastasya, 2018 : 129)"

Data di ats menunjukkan bahwa dalam novel, akhirnya Meira sadar bahwa ia harus lebih mencinttai dirinya sendiri daripada harus mendengar komentar negatif orang lain. Sedangkan pada film, Rara menyadari bahwa menjadi sempurna belum tentu bisa membuat bahagia. Berikut bukti data di bawah ini.

(1:49:51 → 1:50:18)
Rara : Dulu tiap mau naik timbangan gue takut, takut kalau angka yang muncul bikin gue ngerasa ngga berarti. Tapi sekarang gue belajar ternyata timbangan itu nunjukin angka bukan nilai. Gue belajar untuk menjadi versi terbaik dari diri gue sendiri. Karena sesungguhnya kita nggak perlu jadi sempurna untuk bahagia.

c. **Perubahan Variasi Latar dari Novel ke Film *Imperfect***

1. Bullying terjadi di Instagram (Sosial Media Meira)

Dalam novel, latar kejadian bullying terjadi di sosial media Meira yaitu instagram. Sedangkan dalam film, aksi bullying terjadi di kantor Rara bekerja. Berikut data yang menunjukkan hal tersebut.

"Contoh yang paling membuatku sedih, sekitar emapat tahun lalu aku pernah membaca sebuah komentar di instagram suamiku, pada foto kami berdua yang sedang tersenyum bahagia di Pantai Kuta, Bali. Seorang follower, yang kebetulan seoran perempuan, berkomentar : "Ternyata, orang ganteng belum tentu istrinya cantik." (Anastasya, 2018 : 11)"

Data di atas menunjukkan bahwa tempat kejadian bullyingterjadi di sosial media. Sedangkan dalam adegan film, hal tersebut terjadi di kantor Rara. Berikut datanya.

Universitas Negeri Surabaya

15:26 → 15:33
Teman-teman kantor Rara : wuihh.. bubur lagi ya? Ra, inget lemak. Eh, tapi lo gapapa deh, nutrisi buat ibu hamil

2. Tempat olahraga

Dalam novel, Meira memiliki tempat untuk olah raga sendiri di dalam rumahnya. Sedangkan dalam film, Rara pergi ke tempat gym untuk berolahraga. Data tersebut ditunjukkansebagai berikut.

"And I finally did it. Pada bulan februari tahun 2016, aku mulai berlatih sendiri di rumah, bermodalkan matras, aplikasi workout, dan niat. (Anastasya, 2018 : 53)

Dari data di atas, ditunjukkan bahwa Meira berolahraga di rumahnya sendiri. sedangkan dalam film, Rara berolahraga di tempat gym. Berikut datanya.

47:08 → 47:17
Trainer gym : Hai, Lu
Lulu : halo mbak
michelleRara : Rara
Trainer gym : halo aku michelle
Lulu : mbak, jangan lupa disiksa yaTrainer gym : siap hehe.

d. **Perubahan Variasi Narator dari Novel ke Film *Imperfect***

Novel Imperfect menceritakan sebuah pengalaman hidup Meira Anastasia yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam sebuah film, narator biasanya ditampakkan dalam sebuah audio yang diputar (hanya dalam bentuk suara) sedangkan dalam novel, biasanya narator digambarkan dalambentuk narasi.

"Namaku Meira Anastasia, kamu boleh panggil aku Meira atau Mei. Untuk orang- orang yang mengenalku dari instagram @meiraanastasya, pasti akan memanggilku dengan julukan mamak, padahal ngga jarang mereka lebih tua dariku. (Anastasia, 2018 : 7)"

Dalam novel narator hanya ada satu yaitu Meira Anastasya sebagai pencerita sedangkan pada film juga terdapat satu narator yaitu Rara. Perubahan variasi yang terjadi dalam novel, dari awal hingga akhir Meira berperan sebagai narator sedangkan dalam film ditunjukkan jalan cerita lebih dahulu dan narator (Rara) ada di akhir cerita yang dibuktikan dalam data berikut. (1:49:51 → 1:50:18)

Rara : Dulu tiap mau naik timbangan gue takut, takut kalau angka yang muncul bikin gue ngerasa ngga berarti. Tapi sekarang gue belajar ternyata timbangan itu nunjukin angka bukan nilai. Gue belajar untuk menjadi versi terbaik dari diri gue sendiri. Karena sesungguhnya kita nggak perlu jadi sempurna untuk bahagia.

Data di atas menunjukkan bahwa terjadinya perubahan variasi dalam narator novel dan film. Dalam novel narator berperan dari awal hingga akhir sedangkan film narator muncul di akhir film.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian yang telah disajikan, maka disimpulkan bahwa struktur naratif yang ditemukan dalam film imperfect yaitu ditemukannya kernels dan satellite yang saling berkaitan. Dari penelitian ini ditemukan Kernels dan Satellite sebanyak 4, yakni seorang perempuan yang memiiki kekurangan pada bentuk fisiknya, seorang perempuan yang dibanding-bandingkan dan menjadi perbincangan karena kekurangan pada bentuk fisiknya, seorang perempuan yang memiliki kekurangan pada bentuk fisiknya namun memiliki kekasih yang dapat meneriamnya apa adanya, seorang perempuan yang memiliki kekurangan pada bentuk fisiknya pada akhirnya percaya diri dan menerima kondisi yang ada. Proses ekranisasi dari novel Imperfect ke dalam film Imperfect mengalami tahap penciutan berupa 6 tokoh, 4 peristiwa, dan 5 latar. Kemudian terjadi proses penambahan sebanyak 7 tokoh, 2 peristiwa, dan 20 latar. Lalu perubahan variasi sebanyak 4 tokoh, 3 peristiwa, 2 latar, dan 1 narator. Hal tersebut terjadi dikarenakan keterbatasan waktu penayangan dan proses kreatif penulis naskah dan sutradara. Proses ekranisasi bisa dilakukan dengan syarat tidak mengubah esensi dari cerita.

Dari ketiga proses tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekranisasi bukan hanya sekadar mengurangi, mengubah, dan menambahkan adegan-adegan sesuai dengan keinginan sutradara, melainkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi agar menambah kompleksnya jalan cerita yang ada agar lebih logis dan indah.

Saran

Saran yang diberikan dari hasil simpulan di atas adalah penelitian yang menggunakan teori ekranisasi, sebaiknya menggunakan objek kajian yang berbeda dari penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan untuk meminimalisasi terjadinya plagiasi. Novel imperfect juga dapat dikaji dengan menggunakan teori-teori sastra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anastasia, Meira. 2018. *Imperfect*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse : Narrative Stucture in Fiction and Film*. USA: Cornell University Press.

Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta : Editum

Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.

Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Inda, Dian Nathalia. 2016. *Adaptasi Novel Ronggeng Dukuh Paruk ke Dalam Film Sang Penari : Sebuah Kajian Ekranisasi*. Aksara, 28 No. 1, 2538. (diakses pada 3 Maret 2020, dari Jurnal Balai Bahasa Kalimantan Barat.)

Oelvianti, Vivi. *Ekranisasi Novel El Karya Luluk H.F. keDalam Film El Karya Sutradara Findo Purwono*. Surabaya: Unesa. (Skripsi Tidak Diterbitkan)

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti

Wahyuni, Sri. 2018. *Ekranisasi Novel Danur Karya RisaSaraswati ke dalam Film Danur Karya Sutradara Awi Suryadi*. Tidak Diterbitkan)

Woodrich, Christopher A. 2017. *Ekranisasi Awal: Bringing Novels To The Silver Screen In The Dutch East Indies*. Jogjakarta: UGM Press.

UNESA Universitas Negeri Surabaya